

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU IPA DI MGMP SMP SE-KOTA SEMARANG MELALUI MODEL EVALUASI PENDIDIKAN KARAKTER

oleh:

Rivanna C. R., Henry J. Saputra, Fitriani Ulfatus Sa'adah
FPMIPA IKIP PGRI Semarang
Rivanna.biologi@gmail.com

Abstract

The purpose of this submission is the group of junior science teachers in Semarang city understanding the aim, the procedure, the cognitive assessment, the form, and the ways to evaluate it. Implementation of this submission around two weeks. The first program had beginning with socialization, consist of education character and assessment character workshop. The result of this is knowlegde of participant about integrated character education in learning process. The secondly program is workshop of character education assessment model to growing up the skill of participant to evaluate the character education by observation sheet. In addition, the assessment and the evaluation of character education are different between the general education evalution. Futhermore, the teachers, the school staff, require to understanding the ways, the rules, and the equipment to measure of achievement education exactly.

Keyword: *character education assessment model, science teacher*

Abstrak

Data empiris menunjukkan bahwa sekolah khususnya SMP di kota Semarang rata-rata sudah melaksanakan pendidikan karakter yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan sekolah masing-masing. Akan tetapi, bagaimana cara mengevaluasi dari kegiatan pendidikan karakter yang telah diimplementasikan di sekolah belum diketahui. Untuk itu, perlu alat atau *assesment* untuk mengukur karakter tersebut.

Tujuan dari pengabdian ini adalah guru-guru MGMP IPA SMP Se-kota Semarang diharapkan mampu memahami konsep-konsep tentang tujuan, prosedur serta tata cara penilaian (ranah kognitif) evaluasi karakter serta mampu mendesain dan membuat format, sampai dengan mengevaluasi penilaian program pendidikan karakter (ranah psikomotorik).

Kegiatan pengabdian selama dua pekan ini diawali dengan sosialisasi, berupa *workshop* pendidikan karakter, dan *workshop* evaluasi *assessment* pendidikan karakter. Hasil dari materi sosialisasi, peserta memperoleh wawasan berupa arti dan makna

pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran. Materi kedua yaitu *workshop* model evaluasi pendidikan karakter, peserta dapat mengevaluasi ketercapaian pendidikan karakter pada proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi penilaian pendidikan karakter. Selama *workshop* peserta juga telah mampu mengkonversi nilai sikap ilmiah karakter. Kesimpulannya penilaian dan evaluasi pendidikan karakter berbeda dengan prosedur penilaian secara umum. Karena itu, para pengurus sekolah, guru, pendidik, perlu mengetahui bagaimana cara penilaian pendidikan karakter sehingga mereka memiliki alat untuk evaluasi dan pengembangan.

Kata kunci: model evaluasi pendidikan karakter, guru MIPA

A. PENDAHULUAN

Hasil observasi di lapangan, sudah banyak yang mengimplementasikan tentang pendidikan karakter. Misalnya di SMP Muhammadiyah 4 dan SMP Muhammadiyah 5 Semarang sudah adanya kegiatan rutin sebelum memulai pembelajaran siswa diwajibkan baca doa belajar, tadarusan secara bersama-sama, SMP N 30 Semarang dengan pembelajaran menggunakan media bahan ajar berkarakter. Dilihat dari data empiris di lapangan rata-rata sudah melaksanakan pendidikan karakter yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan sekolah masing-masing. Akan tetapi, dalam mengevaluasi kegiatan pendidikan karakter masih belum mengetahuinya bagaimana cara mengevaluasi dari kegiatan pendidikan karakter yang telah diimplementasikan di sekolah. Untuk itu perlu alat atau *assesment* untuk mengukur karakter tersebut.

Evaluasi proses pembelajaran menekankan pada evaluasi pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pembelajaran meliputi keefektifan strategi pembelajaran yang dilaksanakan, Keefektifan media pembelajaran, cara

mengajar yang dilaksanakan, dan minat, sikap serta cara belajar. Evaluasi pembelajaran berbasis kompetensi dilaksanakan secara berkesinambungan pada setiap akhir tahapan kegiatan belajar siswa yang dirumuskan dalam setiap tujuan pembelajaran khusus. Semua siswa (secara individual) harus menyelesaikan semua tahap kegiatan belajarnya, dalam upayanya mencapai tujuan pembelajaran umum, dimana guru mengobservasikan ketuntasan belajar siswa setiap tahapan dan mengukurnya sesuai dengan standar performansi yang harus diunjuk kerjakan siswa, seperti yang dirumuskan dalam indikator keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran sebagai suatu proses pengajaran dan pendidikan pembentukan karakter harus memiliki kemampuan sebagai evaluator untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk karakter.

Pembelajaran IPA Terpadu merupakan pembelajaran yang dipadukan dapat berupa konsep dengan proses. Konsep dari satu mata pelajaran dengan konsep mata pelajaran lain. Pemaduan dilakukan dengan

menekankan pada prinsip keterkaitan antar satu unsur dengan unsur lain untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna pada siswa (Rustaman, N.Y. dan Ahmad Y., 2004). Konsep IPA terpadu telah lama dikemukakan oleh John Dewey sebagai usaha untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa dan kemampuan pengetahuannya (Bean, 1993 dalam Sa'ud., 2006). Supaya kemampuan pengetahuannya meningkat dengan optimal maka perlu adanya keterampilan kerja ilmiah karena peningkatan hasil belajar siswa tersebut adanya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Darsono (2004) yang menyatakan bahwa salah satu prinsip belajar adalah mengalami sendiri, artinya siswa yang melakukan dengan sendiri akan memperoleh hasil belajar yang optimal.

Pengembangan nilai karakter pada siswa, selama mengimplementasikan pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan secara teori, namun juga dapat mentransferkan nilai-nilai apa yang diambil dari kegiatan pembelajaran melalui pendidikan karakter. Pembentukan karakter muncul ketika guru mengkaitkan materi pembelajaran dengan lingkungan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, keterlibatan aktif dalam mereka belajar akan memunculkan nilai-nilai yang ditanamkan melalui pengalaman hidup dan rasa empati terhadap lingkungan (Preswich, 2001).

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas,

bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kegagalan penanaman karakter dan kepribadian yang baik pada masa kecil akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Maka dari itu dibutuhkan motivasi bagi para pelaku pendidikan khususnya guru sekolah untuk

mengintegrasikan dalam pembelajaran sehingga melahirkan generasi yang berkarakter. Merujuk pada tujuan pendidikan nasional tersebut, maka tujuan pendidikan kita pada hakekatnya tidak hanya menekankan pada pengembangan aspek intelektual peserta didik saja, melainkan juga pada aspek emosional dan spiritual atau karakter peserta didik. Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam semua mata pelajaran di semua jenjang pendidikan dapat dilakukan dalam materi pelajaran, proses, dan evaluasi pembelajaran.

Permasalahan yang dihadapi mitra adalah kondisi sekolah hanya menerapkan implementasi pendidikan karakter, tetapi belum mampu untuk mengevaluasi pendidikan karakter pada pembelajaran IPA.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian selama dua pekan ini berupa sosialisasi pengenalan pendidikan karakter, dan *workshop* evaluasi *assessment* pendidikan karakter. Hasil dari awal materi yang disampaikan oleh Henry Januar S, MP.d berupa pendidikan karakter berakar dari budaya bangsa yang melahirkan nilai kearifan. Khazanah budaya bangsa yang beragam, memberikan implikasi setiap masyarakat memiliki budaya lokal yang berbeda sehingga melahirkan kearifan lokal, peserta memperoleh wawasan berupa arti dan makna pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran, pembentukan karakter muncul ketika guru mengkaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, dengan demikian keterlibatan aktif

dalam mereka belajar akan memunculkan nilai-nilai yang di tanamkan melalui pengalaman hidup dan rasa empati terhadap lingkungan (Prewich,2001). Pentingnya pembelajaran menggunakan konsep lingkungan dan budaya, khususnya budaya local sebagai sumber belajar agar hasil belajar lebih bermakna bagi siswa serta peran serta masyarakat yang mendorong anaknya untuk beraktivitas.

Fitriani Ulfatus Sa'adah M.Pd menyampaikan materi tentang Pendidikan Berbasis Karakter. Adanya globalisasi yang memungkinkan masuknya budaya asing secara bebas dan menjadi ancaman bagi pendidikan nasional, maka dikembangkan pendidikan berbasis karakter yang bertujuan untuk meningkatkan karakter bangsa untuk mendukung terwujudnya kehidupan bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, produktif, kreatif, inovatif, mi, demokratis, tiak diskriminatif, serta berbudaya, bermartabat dan sejahtera dalam bingkai Negara Kesatuan Negara Republik Indonesia (NKRI).

Materi ketiga yaitu *workshop* model evaluasi pendidikan karakter, peserta dapat mengevaluasi ketercapaian pendidikan karakter pada proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi penilaian pendidikan karakter. Penilaian berdasarkan lembar *rating scale*. *Workshop* yang dipandu oleh Rivanna CR.,M.Pd, peserta mendapatkan beberapa tema tentang eksplorasi dilingkungan sekitar, dan dipandu untuk membuat lembar observasi penilaian

karakter sesuai dengan tema yang diberikan. Adapun 18 nilai karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Peserta mendapatkan pendampingan untuk memilih nilai karakter apa saja yang dipilih oleh masing-masing peserta untuk siswa nya, sesuai dengan tema kegiatan masing-masing.

Awalnya kami mendapatkan hambatan yaitu peserta masih ragu dalam membuat format evaluasi dan cara pemberian skor pada masing-masing karakter yang akan mereka pilih. Akhirnya kami meminta untuk dilakukan secara berkelompok, dan kami memberikan tema untuk masing-masing kelompok.

Setelah peserta membuat format lembar observasi penilaian karakter, dan memilih beberapa indikator aktivitas nilai karakter, peserta juga dipandu untuk membuat skor penilaian berdasarkan Lembar Rating Scale. Kegiatan selanjutnya, peserta mempresentasikan hasilnya sesuai dengan tema yang ditentukan. Selama kegiatan presentasi berlangsung, ternyata ada beberapa kelompok yang tidak sesuai dalam memilih penempatan karakter sesuai dengan tema yang mereka dapatkan.

Dalam workshop ini ternyata masing-masing kelompok memiliki banyak inovasi dalam membuat format penilaian karakter, penempatan nilai-nilai karakter yang telah

mereka tentukan, disertai alasan yang kuat dengan menggunakan konversi nilai. Namun hal tersebut yang membuat suasana diskusi menjadi hidup, dan kami Tim Pengabdian melakukan pendampingan dan pengarahan dengan penuh semangat.

Alhamdulillah secara keseluruhan kegiatan semua berjalan dengan lancar, dan peserta merasa senang dan antusias selama workshop tersebut. Inovasi yang tak terduga dari masing-masing kelompok menjadi bekal wawasan cara penilaian evaluasi pendidikan berkarakter. .

C. PENUTUP

1. Simpulan

Kegiatan pengabdian berupa sosialisasi pengenalan pendidikan karakter, dan workshop evaluasi assessment pendidikan karakter berjalan dengan lancar, peserta dapat mengevaluasi ketercapaian pendidikan karakter pada proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi penilaian pendidikan karakter.

2. Saran

Kegiatan pengabdian berupa sosialisasi pengenalan pendidikan karakter, dan workshop evaluasi assessment pendidikan karakter berjalan dengan lancar, peserta dapat mengevaluasi ketercapaian pendidikan karakter pada proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi penilaian pendidikan karakter.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Darsono, M. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang
- Sa'ud dan Suherman. 2006. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: UPI Press
- Prestwich, D.L. 2001. *Character Education in America's Schools. The School Community Journal*